B A B V

AKTIFITAS ULAMA DALAM PERLAWANAN TERHADAP AGRESI BELANDA I DI PAMEKASAN

A. Persiapan Ulama Menghadapi Agresi Belanda I

1. Persiapan lahir

Dalam membahas perlawanan para pejuang Madura terhadap agresi Belanda I di Pamekasan, yang berkaitan dengan peranan ulama di dalamnya, sudah tentu banyak mengungkap keterlibatan para ulama secara aktif dalam pertempuran tersebut. Di antaranya adalah persiapan lahir. Persiapan lahir ini sudah tentu dibutuhkan dalam menghadapi suatu pertempuran. Persiapan yang matang akan jauh berbeda jika dibandingkan dengan adanya persiapan yang kurang sempurna atau tanpa persiapan sama sekali.

Di dalam bab terdahulu telah dijelaskan, bahwa ulama/kiyai merupakan segolongan manusia yang mempunyai pengaruh besar di tengah-tengah masyarakat yang sekaligus mereka menjadi pemimpin non formal. Dalam menghadapi agresi Belanda I di Pamekasan, para ulama umumnya di Madura dan Pamekasan pada khususnya mengadakan persiapan-persiapan lahir. Di antara persiapan lahir yang dianggap penting berupa :

a. Pengadaan markas ulama

Pengadaan markas ulama adalah merupakan persiapan yang berupa penyediaan suatu tempat tertentu sebagai senter kegiatan dalam rangka mengkordinasi para pejuang dan merupakan tempat berkumpulnya para ulama untuk membahas persiapan-persiapan dalam menghadapi agresi Belanda I di Pamekasan. Untuk itu di Pamekasan dibentuk

markas ulama yang bertempat di Pesantren Kayumanis rumah K.H. Abd. Hamid Jungcangcang Pamekasan. Sedangkan di Daerah Sumenep Pesantren An Nuqayah sebagai markas ulama dan markas pejuang lasykar Sabilillah.

Pada waktu akan dilaksanakan serangan umum dalam Kota Pamekasan, para ulama beserta pengikutnya yang dari jurusan barat kota Pamekasan, berkumpul di Jungcang cang (rumah K.H. Abd. Hamid) untuk menyerang kota Pamekasan yang telah diduduki Belanda.[1] Akan tetapi setelah seluruh kota Pamekasan diduduki musuh,markas ulama pindah ke Pesantren Morsomber sebelah barat laut kota Pamekasan. Dalam hal ini K.H. Abd. Adhim Ening ketika diwawancarai mengatakan "Ketika para ulama sedang berkumpul di Pesantren Morsomber yang merupakan markas ulama setelah kota Pamekasan diduduki musuh, tiba-tiba Belanda menyerang".[2] K.H. Syarqawi juga mengatakan"Pesantren Morsomber adalah dibuat markas ulama setelah kota Pamekasan diduduki Belanda".[3]

Setelah pertempuran di Morsomber, markas ulama pindah ke Pesantren Candanah Desa Kadur,kemudian pindah ke Pesantren Somber Gajam. Setelah kedua markas tersebut diserang oleh tentara Belanda, maka sebagai markas ulama dan para pejuang Sabilillah khususnya di antaranya Pesantren An Nuqayah Desa Guluk-guluk yang merupakan markas para pejuang sejak tentara Belanda akan menyerang Madura. Dalam hal ini K.H. Moh Ashim Ilyas

---

[1]K.H.Moh. Tamim, K.H.Abd. Adhim Ening,Ex.Lasykar Sabilillah, Wawancara, Pamekasan 8 dan 9 April 1986.

[2]K.H. Abd. Adhim Ening, Ex.Lasykar Hizbullah dan Sabilillah Pamekasan, Wawancara,Pamekasan 9 April 1986.

[3]K.H. Syarqawi, Ex. Lasykar Sabilillah,Wawancara, Pamekasan, 9 April 1986.

ketika diwawancarai mengatakan "Pondok Pesantren An Nuqayah sebagai markas ulama dan para pejuang".[4] K.H. Ahmad Basyir As., juga mengatakan "Pesantren An Nuqayah merupakan markas para pejuang untuk melawan agresi Belanda I di Madura".[5] Selanjutnya H. Muchtar Halim mengatakan "Pesantren Guluk-guluk dijadikan markas para pejuang, bahkan rumah K.Moh. Khazin Ilyas dijadikan tempat untuk menahan mata-mata musuh".[6] Dengan demikian betapa besar bantuan para ulama dalam rangka mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negara Republik Indonesia, khususnya di Madura, sehingga rumah dan pesantren menjadi sasaran serangan tentara Belanda.

b. Pengadaan Senjata

Dalam keadaan ambil alih kekuasaan dari tangan Jepang ke tangan bangsa Indonesia para ulama di Madura, khususnya di Pamekasan bersama-sama para pejuang yang lain menggunakan kesempatan yang baik itu melucuti senjata dan merampasnya dari tangan Jepang untuk memperkuat rakyat Indonesia umumnya dalam menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi di kemudian hari.[7] Demikian juga dilakukan di daerah Sumenep sebagaimana yang dikatakan H. Ali Wafa "Saya sendiri dan para ulama/kyai di Sumenep dan Pamekasan melucuti dan merampas senjata

---

[4]K.H. Moh. Ashim Ilyas, Ex. Lasykar Sabilillah, Wawancara, Sumenep 10 Juli 1986.

[5]K.H. Ahmad Basyir AS., Ex. Lasykar Sabilillah, Wawancara, Sumenep 12 April 1986.

[6]H. Muchtar Halim, Ex. Lasykar Sabilillah, Wawancara, Situbondo, 20 April 1986.

[7]K.H.R. Syakrani, R.P. Abd. Karim Adikara, dan K.H. Abd. Adhim Ening, Ex. Lasykar Sabilillah dan BPRI, Wawancara, Pamekasan, 9 dan 14 April 1986.

dari tangan Jepang".[8] Selain itu K. Muthhar juga mengatakan "Setelah Indonesia dinyatakan merdeka banyak ulama di Pamekasan yang ikut melucuti dan merampas senjata dari tentara Jepang di Pamekasan".[9] Di samping itu K.H. Syarqawi mengatakan "Para ulama ketika Belanda menyerang Pamekasan menyuruh para bajingan untuk mencuri senjata musuh guna dipakai oleh para pejuang".[10] Hal itu juga dikatakan oleh H.R. Ehsan Zain dan K.H.Ramli serta K.H. Syakrani.

Demikianlah di antara usaha para ulama dalam pengadaan senjata guna melawan agresi Belanda yang pertama di Pamekasan.

c. Pengadaan makanan

Sesudah para ulama Madura memerintahkan kepada rakyat untuk melawan serangan Belanda ke Madura pada tahun 1947, maka para ulama selain mengadakan markas para pejuang, pengadaan senjata juga mengkordinasi bahan-bahan makanan yang disumbangkan oleh sebagian rakyat untuk dimasak guna diberikan kepada para pejuang, baik yang sedang bertempur maupun yang sedang digembleng di pesantren-pesantren atau di rumah-rumah ulama. Di samping itu para ulama tidak hanya sebagai kordinator akan tetapi juga menyumbangkan hartanya sendiri untuk kepentingan perjuangan. Seperti halnya K.H.Abdullah Sajjad sebagaimana tersebut dalam bab terdahulu, bahwa ketika para pejuang mundur dari Desa Pordapor setelah

---

[8] H. Ali Wafa, Ex. Lasykar Sabilillah, Wawancara, Sumenep, 11 April 1986.

[9] K. Muthhar, Ex. Lasykar Sabilillah, Wawancara, Pamekasan, 10 April 1986.

[10] K.H. Syarqawi, Loc. cit.

terjadi tembak menembak dengan musuh, ketika sampai di Larangan memberikan uang Rp 25,- kepada salah seorang penduduk untuk dibuatkan makanan guna dimakan oleh pejuang. Demikian juga H. Ali Wafa Prenduan Sumenep, mengorbankan sebagian besar harta kekayaannya untuk kepentingan para pejuang dalam rangka melawan serangan Belanda pada tahun 1947 di Madura.[11] Setelah itu K.H. Ahmad Basyir AS., mengatakan "Pengasuh Pesantren An Nuqayah menyediakan makanan untuk para pejuang, bahkan sering mensuplai makanan ke daerah Pamekasan untuk diberikan kepada para pejuang".[12] Lebih lanjut K.H.Moh. Tamim juga mengatakan "Penduduk yang ada di sekitar Pesantren Candanah dan Somber Gajam datang berbondong-bondong membawa jagung, beras dan lain-lainnya diberikan kepada kiyai untuk kepentingan para pejuang".[13]

Bagi para pejuang masalah makanan tidak terlalu dipikirkan, karena di mana mereka berada, dengan mudah rakyat memberinya, baik berupa masakan atau buah-buahan yang ada di pohonnya dihalalkan oleh pemiliknya untuk dimakan oleh para pejuang. Sebagaimana dikatakan oleh K.H. Abd. Adhim Ening "Sewaktu pertempuran pejuang tidak memikirkan masalah makanan, sebab dimana para pejuang berada, di sana pula dijamin oleh penduduk, baik berupa masakan atau buah-buahan yang ada di pohonnya.[14] Hal itu juga dibenarkan oleh H.R.Ehsan Zain, bahwa para

---

[11] H. Moh. Shaleh, Anggota DPRD Tk. II Kab. Pamekasan, Wawancara, Pamekasan, 8 April 1986; dan H. Ali Wafa, Loc. cit.

[12] K.H. Ahmad Basyir AS., Loc. cit.

[13] K.H. Moh. Tamim, Loc. cit.

[14] K.H. Abd. Adhim Ening, Loc. cit.

pejuang sering mendapat bantuan makanan dari rakyat.[15]

2. Ulama Memberi Bekal Kekuatan Terhadap Pengikutnya

a. Fatwa Ulama

Untuk menghadapi peperangan, akan ditentukan oleh unsur kekuatan persenjataan, kekuatan fisik para pejuang dan keterampilannya dalam menggunakan persenjataannya itu. Selain itu persiapan mental juga menjadi faktor utama yang tidak kalah pentingnya dengan persiapan-persiapan yang lain.
Perlawanan terhadap agresi Belanda I di Pamekasan adalah merupakan perjuangan yang bersifat fisik dan merupakan suatu pekerjaan yang berat, yang akan menimbulkan hidup sebagai pejuang atau mati sebagai syuhada' bagi yang ikut dalam pertempuran.

Sehubungan dengan hal tersebut,sebagaimana telah diuraikan dalam bab terdahulu pada skripsi ini, bahwa para ulama seluruh Madura mengambil keputusan,wajib hukumnya bagi umat Islam laki-laki dan perempuan melawan penjajah. Keputusan tersebut setiap ada kesempatan selalu disampaikan oleh para ulama kepada santri-santrinya, baik yang ada di pesantren, yang sudah berumah tangga atau kepada masyarakat awam. Dalam hal ini K.H. Syarqawi mengatakan kepada pengikutnya ketika mengadakan gemblengan untuk memperkuat mental pejuang "mati di medan perang dalam rangka memerangi musuh Islam adalah mati syahid dan orang itu akan dimasukkan dalam syurga".[16] Selanjutnya beliau membacakan firman Allah

---

[15]H.R. Ehsan Zain, Ex. Lasykar Hizbullah, Wawancara, Pamekasan, 13 April 1986.

[16]K.H. Syarqawi, Loc. cit.

yang berhubungan dengan hal itu, dalam surat Al Baqarah ayat 190 :

وقاتلوا في سبيل الله الذين يقاتلونكم ولا تعتدوا ان الله لا يحب المعتدين .

Artinya:

> "Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas".17

Maksud dari ayat tersebut ternyata mempunyai pengaruh yang kuat terhadap keyakinan dan semangat juang bagi kaum muslimin di Pamekasan dan sekitarnya dalam menghadapi segala ancamaan dan kekejaman tentara Belanda pada agresinya yang pertama di Pamekasan.Kecuali itu K.H. Abd. Adhim Ening mengatakan "Landasan perjuangan rakyat Pamekasan dan sekitarnya dalam menghadapi serangan Belanda ke Madura adalah fatwa ulama sebagaimana tersebut di atas.[18]

Fatwa ulama tersebut setiap ada kesempatan untuk berkomunikasi langsung dengan masyarakat atau dengan para santri lewat pengajian-pengajian atau gemblengan, tidak disia-siakan, akan tetapi diambil kesempatan untuk mendoktrin masyarakat dalam menghadapi serangan Belanda ke Madura guna mempertahankan kemerdekaan negara Republik Indonesia. Hal itu dilakukan oleh para ulama di Madura, di antaranya oleh K.H. Moh. Ilyas dan K.H. Abdullah Sajjad (Guluk-guluk Sumenep), K.H. Moh. Thaha, K.H. Abd. Hamid, K.H. Baidhawi, K. Muthhar (Pamekasan)

---

[17] Departemen Agama RI., Al Qur-an dan Terjemahnya, (Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur-an, th.V, 1983/1984), hal. 46.

[18] K.H. Abd. Adhim Ening, Loc. cit.

dan lain sebagainya.[19]

b. Memberi amalan do'a

Di samping dengan gemblengan yang berupa fatwa ulama, ada juga para ulama memberi amalan do'a kepada para pejuang dengan maksud mempertebal semangat patriotisme dalam mempertahankan kemerdekaan RI.,dan selamat dari semua aral yang akan menimpa kepada masing-masing pejuang. Sehubungan dengan hal itu, K.H.Moh. Tamim mengatakan "Para pejuang sebelum berangkat ke medan perang diberi amalan do'a oleh ulama, di antara do'anya adalah :

يا ملك يوم الدين اياك نعبد واياك نستعين اللهم انا نجعلك في نخورهم

ونعوذ بك من شرورهم .

Do'a tersebut hendaknya dibaca berulang-ulang terutama ketika menghadapi musuh".[20] Selain itu H. Muchtar Halim mengatakan "Para pejuang sebelum berangkat diberi amalan do'a oleh kyai :

ويجب لنفسد ضرب وليتا ن پا واه لورومبياس لس ا م توءم لفرهم شفعري

لهم ياجبرائيل يا ميكائيل يا عزرائيل يا ملا ئكتا لمقربين تولوغ

اكو مپراغ اوراغ يغ ممبناس فدا كو بركتپا رسول الله ص م .

Do'a tersebut dibaca apabila akan menyerang musuh".[21]

Ada juga di antara ulama yang memberikan do'a

---

[19] K.H. Moh. Ashim Ilyas, K.H. Ahmad Basyir AS., K.H. Moh. Tamim dan K.H. Syarqawi, Loc. cit.

[20] K.H. Moh. Tamim, Loc. cit.

[21] H. Muchtar Halim, Loc. cit.

kepada pejuang dengan membaca do'a berkali-kali di permukaan air selama 7 hari atau 3 hari, kemudian setelah pejuang yang membaca do'a tersebut disuruh berangkat dengan kiyai yang memberi do'a, langsung pejuang tersebut berangkat ke pertempuran dengan semangat dan keberanian yang tinggi.[22]

Selain itu di antara ulama memberi air yang telah di-do'ai sekitar satu gelas kepada pejuang, lantas air itu diminum oleh pejuang yang diberinya, setelah itu pejuang tersebut langsung berangkat ke medan perang dengan bertambah berani dan semangat, seperti yang dilakukan oleh K.H. Abd. Hamid, K.H. Baidhawi (Pamekasan) dan lain-lainnya.[23] Kecuali itu ada yang melakukan dengan memberi bambu runcing atau senjata tajam yang sudah dido'ai oleh kiyai. Pejuang yang diberi senjata ter sebut langsung berangkat dengan membawa senjata itu.[24]

Di samping itu ada dengan riyadhah rohani dan berpuasa beberapa hari sambil membaca do'a/hizib. Seperti Hizbu Nawawi, Hizbul Bahar, Hizbun Nasr, Hizbu Saifi Ali dan lain-lainnya,[25] dengan tujuan mempertebal semangat juang dan selamat dari bahaya yang akan menimpanya. Dalam hal tersebut K.H. Ahmad Basyir AS., mengatakan"Para pejuang setelah mengamalkan do'anya, mempunyai kebulatan tekad yang tak tergoyahkan menuju pertempuran dan mempunyai ketabahan untuk bertawakkal kepada Allah swt., dengan keberanian serta keikhlasan dalam menghadapi serangan

---

[22]K.H. Moh. Tamim dan K.H. Ahmad Basyir AS. Loc. cit.

[23]Ibid., dan K.H. Abd. Adhim Ening, Loc. cit.

[24]Ibid., dan K.H. Syarqawi, Loc. cit.

[25]Ibid.

musuh".[26]

Do'a-do'a yang diberikan oleh ulama kepada para pejuang yang ditulis dalam skripsi ini hanya sebagian kecil saja, karena ada di antara do'a yang menurut keyakinan para informan tidak boleh ditulis, dan ada di antara do'a yang tidak boleh diberikan kepada orang, kecuali memenuhi beberapa syarat tertentu, sehingga sulit bagi penulis untuk menyajikan sebagian besar do'a yang dipakai para pejuang dalam menghadapi serangan Belanda di Madura. Namun demikian, dari contoh do'a yang ditulis dalam skripsi ini menunjukkan alangkah besar usaha ulama untuk meninggikan semangat juang para pejuang dan betapa besar peranannya dalam mempersiapkan para pejuang untuk terjun ke medan perang melawan serangan Belanda I di Madura demi mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

B. Perjuangan Nyata Ulama dalam Perlawanan Terhadap Agresi Belanda I di Pamekasan

1. Ulama sebagai pemimpin Sabilillah

Setelah para ulama seluruh Madura mengadakan musyawarah di kantor Kabupaten Pamekasan, dengan menghasilkan keputusan sebagaimana tersebut dalam bab terdahulu, bahwa umat Islam laki-laki dan perempuan wajib hukumnya ikut perang jihad fi Sabilillah mempertahankan kemerdekaan RI., dan menegakkan agama serta mengusir penjajah. Dengan keputusan tersebut, maka tergugahlah - semangat rakyat Madura, khususnya yang tergabung dalam kelasykaran, seperti Sabilillah, Hizbullah dan lain-lainnya untuk ambil bagian melawan agresi Belanda I di

---

[26] K.H. Ahmad Basyir AS., Loc. cit.

Madura.

Dalam perlawanan tersebut kelompok yang resmi memakai istilah golongan Islam adalah Hizbullah dan Sabilillah, walaupun kelompok yang lain seperti BPRI dan TNI mayoritas anggotanya juga beragama Islam, akan tetapi organisasinya tidak resmi memakai nama golongan Islam. Sedangkan perbedaan dari kedua organisasi kelasykaran Islam tersebut adalah jika Hizbullah adalah suatu kelasykaran yang terdiri dari orang-orang yang sudah berpengalaman di bidang kelasykaran dan pimpinannya banyak yang sudah dilatih di Cibarusa pada masa Jepang menjajah Indonesia. Sedangkan Sabilillah adalah sua'tu kelasykaran yang terdiri dari para santri dan orang-orang awam serta dipimpin oleh ulama.[27]

Keputusan musyawarah ulama se Madura tersebut merupakan panggilan jihad bagi rakyat Madura, sehingga sebagian besar ulama beserta santrinya yang terkordinasi dalam lasykar Sabilillah mengambil bagian dalam perlawanan terhadap agresi Belanda I di Madura umumnya dan di Pamekasan khususnya. Hal itu terbukti dari keterangan para informan, seperti K.H. Moh. Tamim "Pada waktu akan mengadakan serangan umum ke kota Pamekasan yang te lah diduduki tentara Belanda, lasykar Sabilillah yang dipimpin oleh K.H. Zaini Mun'im dan K.H.Syarqawi beserta ulama yang lain berkumpul di Desa Tobungan Kecamatan Galis sebelah timur kota Pamekasan untuk merebut kota Pamekasan yang telah diduduki Belanda".[28]Keterangan ter sebut juga dikuatkan oleh K. Muthhar, K.H.Syarqawi dan M. Thaha, bahwa sebelum serangan umum dilaksanakan para

---

[27]K.H. Syarqawi, K.H. Abd. Adhim Ening, K.H.Moh. Ashim Ilyas, dan K.H. Ahmad Basyir AS., Loc. cit.

[28]K.H. Moh. Tamim, Loc. cit.

ulama beserta santri-santrinya yang dari jurusan timur kota Pamekasan berkumpul di Desa Tobungan untuk merebut kota Pamekasan yang telah diduduki tentara Belanda.[29]

Selain itu K.Moh. Khazin Ilyas dari Guluk-guluk Sumenep dengan memimpin lasykar Sabilillah dari daerah Sumenep juga ikut bertempur melawan serangan Belanda ke markas Sabilillah di Morsomber Kabupaten Pamekasan.[30] Juga K.H. Abdullah Sajjad memimpin lasykar Sabilillah bertempur melawan serangan Belanda di Dungdang dan sekitarnya,[31] dan masih banyak ulama yang lain, dikarenakan sangat banyak jumlahnya sehingga sulit untuk dihitung secara pasti berapa jumlah ulama yang ikut ambil bagian dalam pertempuran melawan serangan Belanda I di Pamekasan dan sekitarnya. Akan tetapi dari keterangan tersebut di atas, bisa terlihat dengan nyata bahwa para ulama melawan serangan Belanda I itu tidak dengan sendirian, melainkan lengkap dengan para santrinya dan anak buahnya. Bahkan lebih dari itu, dikarenakan para ulama/kiyai mempunyai pengaruh yang besar di tengah-tengah masyarakat, maka setiap ulama mempunyai lasykar Sabilillah sendiri-sendiri, dengan tujuan yang sama mempertahankan kemerdekaan RI., demi tegaknya agama Islam.

Para ulama yang datang ke Pamekasan dengan memimpin lasykar Sabilillah, ada yang langsung ke Pondok Pesantren, seperti Pesantren Somber Gajam, Pesantren Kajumanis, Pesantren Candanah dan lain-lainnya yang me-

---

[29]K. Muthhar, K.H. Syarqawi, Loc. cit., dan M. Thaha, Ex.Lasykar Sabilillah, Wawancara, Pamekasan, 8 April 1986.

[30]K.H. Moh. Amir Ilyas, Ex. Lasykar Sabilillah dan Hizbullah, Wawancara, Sumenep, 12 April 1986; dan K. H.Abd. Adhim Ening, Loc. cit.

[31]K.H. Moh. Ashim Ilyas, K.H. Ahmad Basyir AS., H. Muchtar Halim, Loc. cit.

rupakan markas para pejuang, ada pula yang langsung ke medan pertempuran dengan memimpin lasykar Sabilillah dengan senjata yang sederhana jika dibandingkan dengan senjata musuh, seperti Karaben, bambu runcing, tombak, golok, keris, arit, pisau dan lain-lainnya.[32] Mereka gigih dalam memimpin pasukannya di medan pertempuran dengan tanpa mengenal takut mati.

2. Ulama sebagai pendamping dan penasehat Hizbullah

Selain ulama sebagai pemimpin Sabilillah, dalam perlawanan terhadap agresi Belanda I di Pamekasan, juga sebagai pemimpin Hizbullah yang merupakan garis kepemimpinan yang tidak langsung, sebab Hizbullah merupakan gerakan pemuda Islam dalam bidang kemeliteran. Sedangkan ulama berfungsi sebagai pendamping dan penasehatnya. Dalam hal ini Abd. Lathif mengatakan "Ulama selain sebagai penasehat Hizbullah, juga memberi nasehat kepada TNI dan pejuang lainnya".[33]

Nasehat dan gemblengan serta perintah ulama di Madura mempunyai pengaruh langsung terhadap Hizbullah dalam perlawanan terhadap agresi Belanda I di Madura. Pada waktu tertentu ulama selalu berkumpul baik di markas pejuang atau di tempat-tempat lain untuk mengatur tindakan selanjutnya guna mempertahankan Madura umumnya dan Pamekasan khususnya dari pendudukan tentara Belanda. Seperti musyawarah ulama se Madura di Pamekasan sebagaimana yang telah tersebut dalam bab terdahulu, dan ketika para ulama beserta pengikutnya berkumpul di mesjid

---

[32] K.H. Syarqawi, K. Muthhar, K.H. Moh. Tamim dan K.H. Abd. Adhim Ening, Loc. cit.

[33] Abd. Lathif, Ex. Polisi Negara, dan Purnawirawan Polisi, Wawancara, Pamekasan, 10 April 1986.

Tlanakan mengadakan bai'at untuk melawan serangan Belanda I di Tlanakan,[34] serta ketika ulama bersama para pejuang berkumpul di Morsomber, tiba-tiba tentara Belanda menyerang, maka dengan pimpinan ulama para pejuang mengadakan perlawanan sehingga terjadi pertempuran yang hebat dan banyak memakan korban antara kedua belah pihak.

Lasykar Hizbullah dalam pertempuran melawan serangan Belanda I di Pamekasan mempunyai peranan aktif. Dalam hal ini H. Bahri Sudjono salah seorang informan, mengakui peran aktif Hizbullah dalam perlawanan terhadap agresi Belanda I di Pamekasan. "Hizbullah dan Sabilillah aktif di medan tempur bersama-sama pejuang lainnya".[35]

Setelah tentara Belanda berhasil memukul mundur para pejuang di Tlanakan, tentara Belanda meneruskan serangannya ke kota Pamekasan dengan mendapat hambatan dan rintangan dari pejuang, sehingga tentara Belanda tidak mudah memasuki kota Pamekasan. Para pejuang yang terdiri dari pasukan Hizbullah di bawah pimpinan Amiruddin dan K.H. Abd. Adhim Ening beserta pasukan yang lain mundur ke kota Pamekasan melalui Desa Teja terus ke Jungcangcang (dalam kota) menggabungkan diri dengan pasukan Hizbullah yang dipimpin oleh R. Mudhar, Tamim dan H.R. Ehsan Zain serta pasukan Sabilillah yang dipimpin oleh R. Ibrahim untuk menyusun kekuatan menghadapi serangan tentara Belanda, sedangkan TNI dari Tla-

---

[34] K.H.Abd. Adhim Ening dan H.R.Ehsan Zain, Loc. cit.

[35] H. Bahri Sudjono, Purnawirawan TNI AD, Wawancara, Pamekasan 13 April 1986.

nakan mundur ke kota melalui jalan Medangan.[36]

Pada waktu serangan umum pasukan Hizbullah dan Sabilillah yang dari jurusan barat kota Pamekasan yang dipimpin oleh para ulama, di antaranya K.H. Abd. Hamid dan K.H. Sya'rani berkumpul di Jungcangcang, kemudian menyerang kota Pamekasan yang telah diduduki Belanda, ketika pertempuran berlangsung, sebagian pejuang yang dari barat bertemu dengan sebagian pejuang yang dari timur kota Pamekasan, kemudian bersama-sama menyerang markas Belanda (kini bekas kantor Kodim Pamekasan).[37] Dalam setiap perlawanan/pertempuran di daerah Pamekasan yang dilakukan oleh pasukan Hizbullah atau Sabilillah dan pejuang yang lain, para ulama berperan di dalamnya, baik bertempur dengan musuh secara langsung atau sebagai pengobar semangat, penasehat dan sebagai pendamping dalam menghadapi serangan musuh. Dari uraian di atas dapat disebutkan bahwa peranan ulama dapat mengobarkan semangat atau pendamping para anggota Hizbullah dalam pertempuran menghadapi serangan Belanda I di Pamekasan.

Demikian kegiatan dan peranan ulama dalam menghadapi agresi Belanda I di Pamekasan. Karena kepemimpinan yang dimiliki mampu menggerakkan masyarakat Madura yang mayoritas muslim, baik yang awam, santri atau yang berada dalam kelasykaran Sabilillah, Hizbullah dan lain sebagainya.

---

[36]Para Bekas Tentara Hizbullah, "Sejarah Perjuangan Tentara Hizbullah Batalion I Pamekasan", (Pamekasan : 2 April 1986), hal. 1; dan H.R. Ehsan Zain, Loc. cit.

[37]K.H. Ma'sum, Ex. Lasykar Sabilillah dan Pensiunan Pegawai Dep. Penerangan Kab. Pamekasan, Wawancara, Pamekasan, 11 April 1986; dan K.H. Abd.Adhim Ening, Loc. cit.

B A B V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perlawanan rakyat Pamekasan terhadap serangan Belanda pada tahun 1947 adalah merupakan jawaban terhadap ambisi Belanda untuk menjajah kembali Indonesia.
2. Perlawanan rakyat Pamekasan adalah salah satu di antara peristiwa dalam perang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia yang walaupun sebenarnya hal itu merupakan peristiwa lokal,akan tetapi mempunyai tujuan nasional.
3. Peristiwa yang bersejarah di Pamekasan itu, didukung oleh seluruh kelompok pejuang yang ada di Pamekasan dan sekitarnya. Di antara kelompok pejuang yang mengambil bagian serta berperan dalam pertempuran tersebut adalah golongan ulama.
4. Para ulama selain sebagai penggerak massa dan pem beri dorongan mental spiritual kepada semua pejuang, juga sebagai pemimpin perang di tengah-tengah pertempuran.
5. Dalam menghadapi pertempuran, para ulama mempunyai pasukan tempur khusus yang bernama Barisan Sabilillah.
6. Keikutsertaan ulama dalam perang mempertahankan kemerdekaan di Pamekasan khususnya dan di Indonesia pada umumnya, telah memperkuat kedudukan umat

Islam Indonesia dalam keikutsertaannya memperjuangkan, menegakkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian keikutsertaan ulama tersebut merupakan sumbangan umat Islam Indonesia terhadap kemerdekaan Republik Indonesia.

B. Saran-saran

Penelitian sejarah yang dilakukan di Pamekasan sehubungan dengan penulisan skripsi ini menimbulkan kesan berupa saran-saran yang perlu diperhatikan :

1. Penulisan sejarah peranan ulama dalam perlawanan terhadap agresi Belanda I di Pamekasan Madura perlu mendapat perhatian dari generasi yang akan datang untuk lebih didalami.
2. Perjuangan umat Islam Indonesia dalam membela dan mempertahankan kemerdekaan bangsa dan negara Republik Indonesia yang telah dipaparkan dalam skripsi ini agar tetap tidak diabaikan sebagai salah satu modal untuk membangun bangsa dan negara di masa yang akan datang.
3. Penulisan sejarah lokal sangat perlu untuk melengkapi penulisan sejarah nasional, karena dengan penulisan sejarah nasional akan menimbulkan dampak positif bagi generasi yang akan datang.

P E N U T U P

Alhamdulillahirabbil 'alamin, selesailah penulisan skripsi yang sederhana ini, mudah-mudahan usaha yang tidak seberapa harganya ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi kalangan umat Islam Indonesia yang sadar akan kegunaan sejarah sebagai suri tauladan yang hendaknya diwarisi nilai baiknya.

Dalam usaha memaparkan serangkaian perjuangan umat Islam Indonesia pada umumnya dan peranan ulama dalam perlawanan terhadap agresi Belanda I di Pamekasan Madura pada hususnya. Apabila terdapat kekurangan atau kehilafan, penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya terutama kepada orang-orang yang berkaitan dengan pembahasan ini bahkan namanya yang tercantum di dalam penulisan ini.

Menyadari akan kekurangan-kekurangan diri penulis, maka hanya kepada Allah-lah semua akan kembali dan kepada Allah jualah seharusnya kita berpasrah diri.